

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Mempelajari dan membandingkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya adalah sebuah hal yang penting sebelum diadakan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi penelitian dan digunakan untuk menemukan unsur pengembangan dan keterbaruan dari dilaksanakannya sebuah penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Jurnal	Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis oleh Girly Kurniati	Komunikasi Antar Pribadi: Strategi Manajemen Konflik Pacaran Jarak Jauh oleh Nara Tabitha Gayle, Yuli Nugraheni	Self Disclosure Komunikasi Antar Pribadi Pasangan Jarak Jauh dalam Mempertahankan Hubungan saat Physical Distancing Era Pandemic COVID-19 oleh Adelia Septiani, Restanti Tania, dan Nurudin
Sumber Jurnal	Jurnal Komunikasi Indonesia Volume IV Nomor 1 April 2015	Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi, Volume 2 No.1, Februari 2019, Hal. 29-37	Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi Vol. 13, No. 1, Maret 2010
Tautan	http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/8876/pdf	http://jurnal.wima.ac.id/index.php/KOMUNIKATIF/article/view/277	<u>SELF DISCLOSURE KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PASANGAN JARAK JAUH DALAM MEMPERTAHANKAN HUBUNGAN SAAT PHYSICAL DISTANCING ERA PANDEMIC (googleusercontent.com)</u>
Index	Sinta 2	Sinta 3	Sinta 4
Tahun	2018	2012	2021
Masalah Penelitian	Bagaimana pasangan jarak jauh yang sejak berpacaran hingga menikah mengelola hubungan walau terpisah jarak geografis?	Bagaimanakah strategi manajemen konflik pacaran jarak jauh?	Bagaimana <i>self-disclosure</i> komunikasi antar pribadi pasangan jarak jauh dalam mempertahankan

	Bagaimana mereka mengatasi dialektika dan konflik dalam hubungan mereka?		hubungan saat <i>physical distancing</i> era <i>pandemic</i> COVID-19?
Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses individu membangun relasi interpersonal dan bagaimana mereka mengelola hubungan jarak jauh dengan pasangannya.	Mengetahui strategi <i>management</i> konflik pacaran jarak jauh.	Mengetahui bagaimana <i>self-disclosure</i> komunikasi antar pribadi pasangan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan saat <i>physical distancing</i> era <i>pandemic</i> COVID-19.
Teori dan Konsep	<p>Hubungan Romantis Jarak Jauh menurut Mietzner dalam Jurnal Komunikasi Indonesia (2018) adalah hubungan jarak jauh sebagai sebuah hubungan yang terpisah oleh jarak minimal 50 mil dan tidak bertemu selama 3 bulan yang disebabkan oleh sekolah, karir, atau urusan lainnya, dan tetap berkomunikasi dengan pasangannya menggunakan telepon, e-mail, serta teknologi komunikasi lainnya.</p> <p>Komunikasi Antar Pribadi menurut Joseph Devito adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan secara verbal dan nonverbal di antara dua orang dengan berbagai efek atau umpan balik yang terjadi secara langsung. Dengan tujuan untuk membangun atau mempertahankan hubungan (Kurniati, Pengelolaan Hubungan Romantis Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan yang Terpisah Jarak Geografis, 2018).</p> <p>Teori Penetrasi Sosial menurut Altman dan Taylor dalam Jurnal Komunikasi Indonesia (2018) adalah perkembangan sebuah</p>	<p>Komunikasi Antar Pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih (Wiryanto, 2004).</p> <p>Karakteristik <i>Romantic Relationship</i> adalah keromantisan, kesukarelaan, ketertarikan (Fuman, 1999). Konflik dalam LDR adalah proses yang terjadi bila dalam sebuah hubungan terdapat perbedaan kebutuhan, keinginan, dan kepribadian yang berbeda (Sears, 1965).</p> <p><i>Conflict Management Strategies</i> digunakan untuk membantu menyelesaikan sebuah konflik. Strateginya adalah menang-kalah, menang-menang, <i>avoidance and fighting strategies, verbal aggressiveness and argumentativeness force and talk strategies</i></p>	<p><i>Self-disclosure</i> atau yang disebut dengan keterbukaan diri menurut De Vito dalam Shurur (2016) adalah suatu jenis komunikasi yang berisi tentang informasi diri atau informasi suatu individu yang biasanya disembunyikan menjadi diperbincangkan atau dikomunikasikan kepada orang lain.</p> <p>Teori Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru, murid, dan sebagainya (Mulyana, 2017).</p>

	<p>hubungan merupakan sebuah proses yakni berubahnya hubungan dari yang kurang intim menjadi lebih intim (secara fisik dan emosional) → Teori Bawang.</p>		
Metodologi	<p>Kualitatif dengan paradigma post positivis. Purposive Sampling, teknik pengambilan data dengan wawancara mendalam, dan teknik analisis data dengan metode tematik.</p>	<p>Pendekatan kualitatif. Metode studi kasus.</p> <p>Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam dan studi pustaka.</p>	<p>Kualitatif dengan paradigma konstruktivis dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan model interaksi analisis data yang dipopulerkan oleh Miles dan Hubberman (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).</p>
Hasil dan Kesimpulan	<p>Hubungan jarak jauh dapat dikelola dengan cara menjalin komunikasi yang baik. Hubungan jarak jauh tidak selamanya menghasilkan kepada keputusan yang baik, tapi bisa juga kepada keputusan yang buruk. Hubungan jarak jauh harus mengandalkan kedua belah pihak. Ada rasa saling percaya dan berkomitmen untuk mempertahankan hubungan tersebut sehingga hubungan tersebut dapat bertahan dan menjadi hubungan yang baik.</p>	<p>Hubungan jarak jauh memiliki konsekuensi yang harus dijalankan oleh pasangan yang menjalin hubungan tersebut. Komunikasi sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan konflik yang sedang terjadi dalam hubungan tersebut. strategi yang digunakan adalah menang-kalah, menang-menang, <i>avoidance and fighting strategies, verbal aggressiveness and argumentativeness force and talk strategies.</i></p>	<p>Pandemi membuat pasangan berkomunikasi secara digital dan tidak bertemu, topik dan pembahasan harus sangat dipertimbangkan atau menjadi suatu hal yang penting dalam mempertahankan sebuah hubungan.</p> <p>Dengan adanya komunikasi yang mengutamakan kelima poin seperti; ketepatan, waktu, keintensifan, motivasi, dan <i>intimacy</i> menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam menjalin hubungan jarak jauh.</p> <p>selain itu, semakin <i>relate</i> atau sefrekuensi komunikasi kedua pasangan, maka akan semakin eratlah sebuah hubungan.</p>

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah adanya sebuah fenomena yang terjadi dalam sebuah hubungan percintaan, yaitu upaya atau tindakan pasangan untuk saling mempertahankan hubungan dengan situasi yang berbeda dengan cara yang berbeda. Pada penelitian terdahulu judul pertama, dapat dilihat bahwa pasangan tersebut berupaya untuk mengelola komunikasi jarak jauh untuk mempertahankan hubungan. Penelitian terdahulu judul kedua melihat bagaimana pasangan menghadapi konflik untuk mempertahankan hubungan jarak jauh dan penelitian terdahulu ketiga, melihat bagaimana komunikasi yang baik (keintiman, keterbukaan, konteks pembicaraan yang searah) sangat dibutuhkan dalam hubungan jarak jauh untuk mempertahankan hubungan. Sedangkan penelitian ini melihat sebuah fenomena dimana pasangan berpacaran harus mengelola hubungan romantis melalui media perantara untuk berkomunikasi di masa pandemi COVID-19. Adapun relevansi dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu memiliki fokus yang sama, dimana adanya pengelolaan hubungan romantis jarak jauh untuk mempertahankan dan mengelola hubungan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu pertama terdapat pada subjek yang diteliti, yaitu suami dan istri. Penelitian terdahulu pertama berfokus kepada pasangan yang membina hubungan perkawinan jarak jauh dengan menggunakan teori komunikasi antar pribadi dan teori penetrasi sosial yang membahas tentang kedalaman serta keintiman dari suatu hubungan. Sedangkan penelitian terdahulu kedua, berfokus untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam hubungan jarak jauh pasangan yang berpacaran dengan konsep "*Conflict Management Strategies*". Kemudian, penelitian terdahulu ketiga berfokus kepada kepercayaan dan keterbukaan yang dibutuhkan dalam komunikasi untuk membangun hubungan yang efektif dan baik dengan teori *self-disclosure*.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti teliti, terdapat perbandingan penelitian dimana menjadi *state of the art* dari penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus kepada bagaimana pasangan berpacaran jarak jauh mengelola hubungan romantis mereka melalui media komunikasi untuk mengelola hubungan di masa pandemi COVID-

19. Selain itu, penelitian ini berfokus kepada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh dikarenakan pandemi COVID-19 yang sedang terjadi.

2.2 Teori atau Konsep

Penelitian ini didukung dan diperkuat dengan adanya teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

2.2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Dalam menjalin sebuah hubungan, komunikasi dibutuhkan untuk mengenal dan memahami antara kedua individu. Maka dibutuhkan komunikasi antar pribadi untuk membangun sebuah hubungan. Komunikasi antar pribadi memiliki arti sebagai sebuah proses interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang yang saling bergantung (DeVito, 2017, p. 3). Menurut Joseph DeVito (2016, p. 262), pesan verbal meliputi kata-kata yang disampaikan, pesan teks, dan video. Sementara pesan nonverbal adalah pesan yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya adalah bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Menurut Agus M. Hardjana (2017, p. 8), komunikasi antar pribadi adalah proses interaksi secara langsung antara dua individu atau beberapa orang untuk menyampaikan pesan dan penerima pesan dapat langsung menjawab atau memberikan *feedback* kepada pengirim pesan. Sedangkan menurut Deddy Mulyana (2017, p. 9), komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi antar individu dengan individu yang dilakukan secara langsung, yang memungkinkan pelaku komunikasi untuk memberikan *feedback* atau timbal balik secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

Adapun ciri-ciri dari komunikasi antar pribadi menurut West & Turner dalam Octavianti (2014), antara lain sebagai berikut.

1) Komunikasi antar pribadi tidak dapat dihindari

Meskipun tidak melakukan interaksi secara langsung (verbal), komunikasi antar pribadi dilakukan tanpa sadar dengan pesan nonverbal seperti bahasa tubuh atau ekspresi wajah.

- 2) Komunikasi antar pribadi tidak dapat ditarik kembali
Pesan yang telah disampaikan atau dikirimkan kepada orang lain, tidak akan bisa ditarik atau dihapuskan karena sudah tersampaikan kepada penerima pesan.
- 3) Komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran simbol
Dikarenakan komunikasi antar pribadi melakukan pesan berupa nonverbal (merupakan simbol), maka dari itu komunikasi antar pribadi ini adalah proses pertukaran simbol.
- 4) Komunikasi antar pribadi mengandung aturan-aturan
Proses pembelajaran ketika masa anak-anak untuk mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan, contohnya adalah harus bersikap sopan dengan orang yang lebih tua. Proses pembelajaran ini termasuk ke dalam komunikasi antar pribadi.
- 5) Komunikasi antar pribadi sesuatu yang dapat dipelajari
Ketika setiap individu belajar berkomunikasi untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga, kemudian berkembang kepada masyarakat sekitar dan orang lain, menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi dapat dipelajari.

Menurut Joseph DeVito (Devito, 2016, pp. 31-38), terdapat elemen dalam komunikasi antar pribadi, sebagai berikut.

1) *Source – Receiver*

Komunikasi antar pribadi setidaknya harus dilakukan oleh dua orang. Setiap individu adalah *source* (pengirim) dan *receiver* (penerima) yang akan melakukan proses pengiriman pesan atau menyampaikan begitu pula dengan proses memahami pesan. Komunikasi antar pribadi dipengaruhi oleh siapa diri kita, apa yang kita ketahui, apa yang kita inginkan, siapa yang kita

ajak berkomunikasi, dan sebagainya, akan memengaruhi pesan interpersonal yang akan kita sampaikan.

2) *Message*

Pesan adalah sebuah sinyal yang digunakan sebagai rangsangan pada indra si penerima atau pengirim pesan. Bukan hanya dari perkataan, baju, tas, gaya, ekspresi, adalah sebuah pesan.

Saat ini, komunikasi antar pribadi dapat dilakukan dengan cara bertelepon, *video call*, atau bertemu secara langsung (*face-to-face*). Oleh karena itu, pesan dalam komunikasi antar pribadi dikategorikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

- a) *Synchronous communication*, dimana pesan dikirim dan diterima secara bersamaan dalam waktu yang sama, contohnya adalah ketika berkomunikasi secara langsung atau melakukan *video call*.
- b) *Asynchronous communication*, dimana pesan dikirimkan pada suatu waktu dan akan diterima pada waktu lain yang memungkinkan adanya tanggapan di waktu yang lain juga.

3) *Channel*

Medium komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan pesan. Contohnya adalah ketika komunikasi dilakukan oleh individu yang mengalami hubungan jarak jauh, medium komunikasi yang digunakan adalah media internet komputer atau *smartphone*.

4) *Noise*

Gangguan yang terjadi dalam proses komunikasi, yang menyebabkan pesan menjadi terdistorsi.

Terdapat empat jenis *noise*:

- a) *Physical noise*, gangguan komunikasi yang disebabkan oleh faktor lain dari luar komunikator, contohnya adalah komunikasi yang menggunakan medium seperti media

internet. Hambatan yang ditemui berupa kesalahan mengartikan pesan yang dikirimkan atau *miss* interpretasi.

- b) *Physiological noise*, gangguan komunikasi yang disebabkan oleh komunikator. Seperti indra pendengar yang kurang baik, artikulasi kurang jelas ketika menyampaikan pesan, dan lain-lain.
- c) *Psychological noise*, gangguan mental pada komunikator. Seperti adanya konstruksi nilai atau pemikiran yang dianut oleh komunikator, *stereotype*, atau memiliki pemikiran yang sempit.
- d) *Semantic noise*, gangguan yang terjadi akibat adanya perbedaan bahasa, dialek, atau istilah dalam komunikasi yang membuat penerima pesan dapat salah mengartikan makna pesan yang sesungguhnya.

5) *Context*

Komunikasi selalu berlangsung dalam lingkungan yang dapat memengaruhi bentuk dan isi pesan yang akan komunikator sampaikan. Biasanya *context* sering diabaikan tetapi tanpa sadar juga memengaruhi komunikasi. Sebagai contoh adalah adanya perbedaan ketika seseorang berkomunikasi pada situasi sedang menonton bola dan ketika situasi pemakanan. Terdapat empat dimensi konteks dalam komunikasi antar pribadi yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu sebagai berikut.

- a) Dimensi fisik, lingkungan nyata dimana komunikasi tersebut terjadi, contohnya adalah di sebuah ruangan, di dalam mobil, melalui pesan singkat *smartphone*. Dimensi fisik juga dijelaskan sebagai ukuran ruangan, suhu, jumlah orang yang hadir, jika di dalam sebuah pesan singkat terdapat berapa kata dalam pesan tersebut, dan lain-lain.
- b) Dimensi temporal, tidak hanya berkaitan dengan waktu, hari, sejarah, melainkan juga dengan peristiwa yang sedang

terjadi saat itu. Seperti kondisi sakit, bahagia, sedih, dan lain-lain.

- c) Dimensi sosial dan psikososial, berhubungan dengan status sebuah hubungan antar komunikator.
- d) Dimensi budaya, seperti kebudayaan dan kepercayaan yang dianut oleh komunikator.

6) *Ethics*

Komunikasi antar pribadi juga melibatkan pertanyaan tentang etika (baik dan buruk, benar dan salah, moral dan tidak bermoral). Etika sangat berkaitan dengan tindakan dan perilaku komunikator. Dalam buku komunikasi antar pribadi Joseph A. DeVito, dikatakan bahwa aktivitas komunikasi membutuhkan pertimbangan etika dan dimensi moral. Sebagai contoh ketika berkomunikasi, kita harus mengatakan kejujuran, kepedulian, dan sebagainya dengan cara yang baik dan sopan untuk diterima oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman pesan yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki hubungan tertentu dengan menggunakan media komunikasi yang tepat dengan cara yang baik dan sopan, disertai dengan penyampaian yang jelas dan keterbukaan untuk memperoleh umpan balik sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis, saling mengerti, dan mempererat emosi.

Mempertahankan hubungan romantis tidaklah mudah, terutama bagi pasangan yang terpisah oleh jarak. Menurut Joseph DeVito dalam Kurniati (2018, pp. 27-37) salah satu penyebab hubungan dapat bertahan adalah dengan melakukan komunikasi yang efektif.

Dalam membina sebuah hubungan percintaan, komunikasi antar pribadi dilakukan secara mendalam untuk mengenal dan memahami individu.

Komunikasi adalah sumber kehidupan untuk sebuah hubungan. Dengan menjalin komunikasi yang efektif, hubungan yang tercipta akan

semakin produktif, memuaskan, mendukung, terbuka, dan jujur (DeVito, 2016, p. 262). Strategi komunikasi menurut DeVito (2016, p. 263) dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan adalah sebagai berikut.

1) Bertindak dengan penuh kasih sayang dan romantis

Dimana pasangan harus memiliki perilaku yang sopan, ramah, menyenangkan, dapat berkompromi satu sama lain bahkan ketika hal tersebut harus melibatkan pengorbanan diri, dan menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, misalnya berbicara tentang masa bersama (merencanakan liburan bahkan hingga membeli rumah bersama).

2) Menyampaikan kabar

Memberikan pertanyaan singkat seperti “bagaimana kabarmu?” atau menanyakan keadaan pasangan. Memberikan obrolan ringan dalam sebuah hubungan merupakan hal yang bagus, selain untuk mempertahankan kontak, dengan obrolan ringan dapat membantu pasangan untuk saling terbuka, jujur, dan saling memahami perasaan masing-masing.

3) Saling terbuka

Berdiskusi tentang harapan atau keinginan yang diharapkan dalam hubungan tersebut. Selain itu, saling terbuka bisa ditunjukkan dengan cara memberikan saran dan empati kepada pasangan.

4) Berikan jaminan

Jaminan dalam hal ini bukan sesuatu yang buruk, melainkan jaminan dengan meyakinkan pasangan bahwa hubungan yang dibina itu penting. Salah satu contoh untuk memberikan jaminan adalah dengan menghibur pasangan, mengutamakan, dan mengungkapkan cinta kepada pasangan.

5) Menghabiskan waktu bersama atau kegiatan bersama

Dalam sebuah hubungan, kebiasaan untuk saling melakukan kegiatan bersama adalah hal yang baik, contohnya adalah

merayakan ulang tahun bersama-sama, bermain bersama, makan malam bersama, dan lain-lain.

- 6) Memiliki perasaan, perilaku dan pemikiran yang positif
Menghindari masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran dan melakukan hal yang membuat pasangan merasa bahagia.
- 7) Fokus untuk memperbaiki diri
Berusaha untuk selalu bersikap baik.
- 8) Berempati, memahami perasaan pasangan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan, pasangan dapat melakukan strategi komunikasi yang efektif untuk menciptakan hubungan yang semakin intim, saling terbuka, dan jujur. Oleh karena itu, teori komunikasi antar pribadi digunakan peneliti untuk melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan pasangan berpacaran jarak jauh untuk mengelola hubungan mereka di masa pandemi COVID-19.

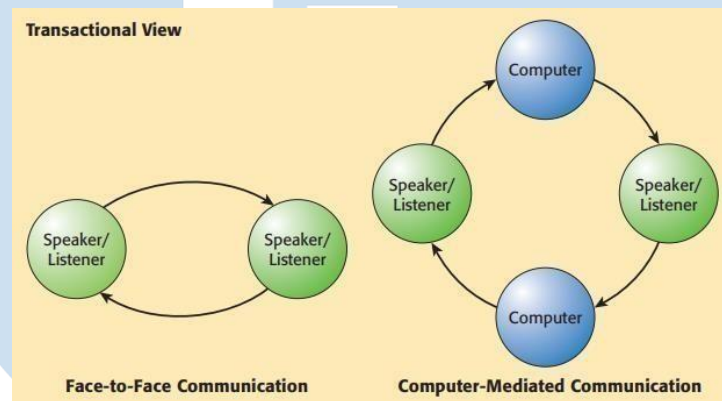
2.2.2 Computer Mediated Communication

Dewasa ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan sangat pesat. Dengan adanya perkembangan tersebut, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, khususnya untuk komunikasi antar pribadi. Salah satu cara untuk melakukan komunikasi dengan teknologi adalah dengan *computer mediated communication* (CMC).

Computer mediated communication (CMC) adalah sebuah istilah yang mencakup semua bentuk komunikasi antara individu dengan individu melalui komputer, elektronik, atau koneksi internet (DeVito, 2018, p. 4). Sedangkan menurut John December dalam , CMC adalah proses komunikasi manusia melalui komputer yang melibatkan individu atau kelompok, dengan konteks tertentu, dan memiliki tujuan tertentu (Thurlow, Langel, & Tomic, 2004, p. 15). Maka dapat disimpulkan bahwa CMC adalah proses

komunikasi antar manusia melalui sebuah media yang terkoneksi dengan internet.

Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Dimana pemberi pesan dan penerima pesan sama-sama memiliki tanggung jawab atas berlangsungnya komunikasi yang efektif. Berikut adalah perbedaan komunikasi transaksional yang dilakukan secara langsung (*face to face*) dengan CMC.



Gambar 2. 1 *Transactional View of Interpersonal Communication*

(DeVito, 2014, p. 7)

Dalam gambar di atas, tidak adanya perbedaan peran antara pemberi pesan dan penerima pesan dalam komunikasi langsung dan CMC. Hal yang membedakan komunikasi yang terjalin adalah adanya komputer yang menjadi *channel* dari proses komunikasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, CMC adalah proses komunikasi antar manusia melalui sebuah *channel* sebagai alat penyaluran informasi pesan. Menurut Joseph DeVito (2018, p. 265), komunikasi yang dilakukan *face-to-face* lebih mudah untuk menyelesaikan atau membicarakan tentang konflik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan dengan *computer mediated communication*.

2.2.3 Hubungan Romantis Jarak Jauh

Hubungan romantis merupakan hasil dari pengembangan relasi interpersonal. Menurut Altman dan Taylor dalam Maya Puji Lestari (2019,

pp. 32-33), pengembangan relasi interpersonal dapat dijelaskan dengan teori penetrasi sosial atau teori bawang, dimana relasi berkembang dari umum kepada relasi yang bersifat lebih intim. Sementara itu, menurut Bird dan Milville dalam Octavianti (2014), hubungan romantis adalah pertemuan antara dua orang yang menjalin komitmen kearah pernikahan. Salah satu bentuk hubungan romantis sebelum melangkah kearah pernikahan menurut Erikson dalam Cherry (2017) dalam Grace, Pratiwi, & Indrawati (2018, p. 172) adalah berpacaran. Menurut Guerrero & Mongeau dalam Putri (2010), hubungan romantis dapat bermula dari pertemanan yang kemudian berkembang menjadi hubungan percintaan. Sementara itu, hubungan romantis jarak jauh adalah sebuah hubungan percintaan yang dijalani oleh dua individu yang memiliki tempat tinggal berjauhan dan tidak dapat bertemu dalam rentang waktu yang cepat (Syuri, 2021). Sedangkan menurut Hampton dalam Suryani & Nurwidawati (2016, p. 9), hubungan romantis jarak jauh adalah pasangan yang terpisah oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan untuk adanya kedekatan secara fisik dalam periode waktu tertentu.

Dalam membina sebuah hubungan romantis tentu diperlukan rasa cinta. Menurut Sternberg dalam Kurniati (2015, p. 29), terdapat 3 komponen cinta yakni *intimacy* (perasaan dekat dan terikat pada pasangan), *passion* (dorongan percintaan, ketertarikan fisik dan seksual), dan *commitment* (keputusan individu untuk mempertahankan hubungan). Ketiga komponen ini saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, ketika individu sudah merasa dekat dan tertarik, maka individu akan memutuskan untuk berkomitmen menjalani sebuah hubungan, walaupun pasangan harus terpisah secara jarak geografis.

Sementara itu, Brown, Feiring, & Furman dalam Triandini (2019) karakteristik hubungan romantis adalah sebagai berikut.

- 1) *Romance involves a relationship*, dimana interaksi yang sedang berlangsung antara dua individu yang memiliki hubungan satu

sama lain. Pada karakteristik ini, terdapat adanya komitmen, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

- 2) Dilandasi oleh kesukarelaan. Hubungan romantis dilakukan dengan perasaan cinta yang terjalin antar dua individu tanpa adanya pemaksaan.
- 3) Adanya bentuk ketertarikan dan gairah.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan romantis jarak jauh adalah pasangan yang memiliki ketertarikan satu sama lain dan berkomitmen untuk mempertahankan hubungan secara sukarela walaupun harus terpisah jarak geografis dalam waktu yang cukup lama.

2.2.4 Teori Penetrasi Sosial

Komunikasi dibutuhkan untuk membangun dan memelihara hubungan. Pada penelitian ini, teori penetrasi sosial digunakan untuk melihat bagaimana pengembangan hubungan pasangan yang berpacaran di masa pandemi COVID-19 kearah yang lebih intim. Menurut Altman & Taylor dalam DeVito (2013, p. 243), teori penetrasi sosial bukan melihat alasan mengapa suatu hubungan perlu dibangun, melainkan melihat apa yang akan terjadi ketika pasangan membangun hubungan tersebut. Dalam teori ini, keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjadi poin yang sangat penting dalam pengembangan hubungan, khususnya pada tahap keintiman (DeVito, 2018, p. 173). *Self-disclosure* adalah tipe komunikasi yang mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan dari orang lain dan informasi yang disembunyikan bersifat sangat personal. Menurut Altman dan Taylor dalam (West & Turner, 2018, p. 171) keterbukaan diri membawa sebuah hubungan yang tidak intim menjadi lebih intim.

Menurut West & Turner (2018, pp. 176-181) terdapat empat tahapan pengembangan hubungan, yaitu sebagai berikut.

1) *Orientation*

Tahapan yang mengacu kepada *public level*. Dimana individu hanya akan memberikan sedikit informasi tentang dirinya. Pada umumnya, dalam tahapan ini mereka akan menjaga jarak satu sama lain dan membicarakan hal-hal dasar.

2) *Exploratory Affective Exchange*

Pada tahapan ini, individu akan mulai membuka diri dengan menunjukkan aspek kepribadian, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Komunikasi yang dilakukan sudah tidak kaku dan menunjukkan adanya spontanitas. Hal ini dikarenakan kedua individu sudah merasa lebih nyaman dan santai satu sama lain. Hubungan yang dijalani pada tahapan ini adalah pertemanan dan biasanya hanya sedikit yang akan lanjut ke tahapan selanjutnya.

3) *Affective Exchange*

Pada tahapan ini, individu mulai membicarakan hal-hal yang bersifat lebih pribadi. Kritik dan argumen antar sesama individu akan muncul.

4) *Stable Exchange*

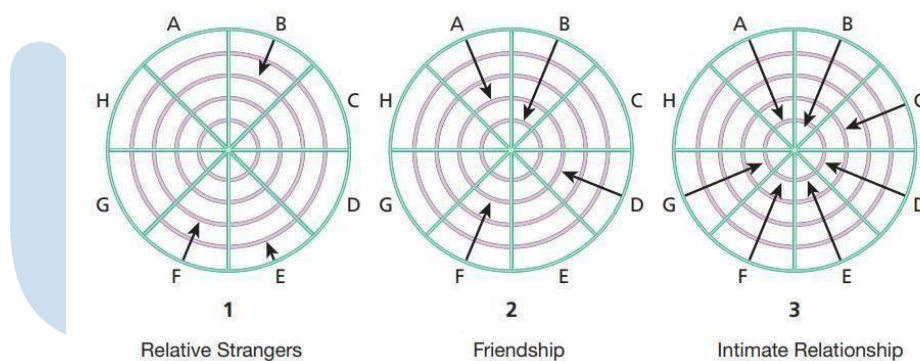
Tahapan dimana hubungan berkembang pada tingkatan yang semakin personal. Hal-hal personal akan dibicarakan dalam tahapan ini dan salah satu pihak dapat memprediksi reaksi emosional dari orang lain. Pada tahapan ini pula, komunikasi yang dilakukan akan semakin efisien.

Menurut Geurrero, et all., (2018, p. 233-236) mengatakan bahwa terdapat enam dimensi keterbukaan diri, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Depth*, yaitu kedalaman. Mengacu kepada seberapa personal atau dalam sebuah komunikasi.

- 2) *Breadth*, yaitu keluasan. Mengacu kepada seberapa banyak topik yang dibahas oleh individu.
- 3) *Frequency*, mengacu kepada seberapa sering individu akan membuka diri.
- 4) *Duration*, mengacu kepada seberapa lama orang membuka diri.
- 5) *Valence*, mengacu kepada positif atau negatifnya “nilai” dari keterbukaan diri. Dimensi ini menentukan bagaimana perasaan yang terjadi antara dua individu.
- 6) *Veracity*, mengacu kepada seberapa jujur atau bohong seseorang dalam melakukan keterbukaan diri.

Menurut Altman dan Taylor dalam DeVito (2018, p. 173), teori sosial penetrasi adalah proses menuju keintiman dari sebuah hubungan, yang didalamnya terdapat *breadth* (seberapa banyak topik yang dibicarakan pasangan) dan *depth* (tentang seberapa jauh dan dalam sampai menembus kepribadian pasangan). Berdasarkan hal tersebut, dua dimensi *breadth* dan *depth* dapat direpresentasikan melalui model teori penetrasi sosial di bawah ini.



Gambar 2. 2 Model Teori Penetrasi Sosial
(DeVito, 2019, p. 260)

Dalam teori ini, individu akan digambarkan sebagai sebuah lingkaran yang akan dibagi menjadi beberapa bagian. Dalam setiap pola lingkaran, terdapat *breadth* yang digambarkan sebagai topik pembicaraan pasangan dengan simbol A-H. Sedangkan *depth*, digambarkan sebagai level

keintiman dan keterbukaan individu, terdapat 5 level. Berikut adalah penjelasan dari model teori penetrasi sosial (DeVito, 2019, p. 260).

1) Relative Strangers

Model yang pertama, biasanya hanya dua sampai tiga topik yang akan dibicarakan dan level keintimannya terbatas pada lapisan dangkal, yaitu lapisan pertama dan lapisan kedua. Dalam proses ini, biasanya ketika individu baru berkenalan dengan orang asing.

2) Friendship

Model yang kedua, diinterpretasikan individu sudah jauh lebih mengenal satu sama lain dalam sebuah hubungan. Lebih banyak topik yang dibahas dan level keintimannya sudah lebih dalam, tetapi tidak sampai inti. Dalam proses ini, biasanya hubungan yang terjalin adalah sebuah pertemanan.

3) Intimate Relationship

Model ketiga digambarkan dengan semakin meluasnya topik yang dibicarakan dan semakin dalam keintiman pembicaraan. Hampir semua topik dibicarakan dan menembus level keintiman yang lebih dalam, bahkan ada yang sampai kepada inti kepribadian individu. Dalam proses ini, biasanya hubungan yang dimiliki adalah dengan pasangan (kekasih) atau orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori penetrasi sosial adalah sebuah proses pengembangan hubungan dari yang komunikasinya bersifat superfisial menuju kepada komunikasi yang lebih intim. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori penetrasi sosial untuk melihat pengembangan hubungan pasangan yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan intim pada pasangan yang menjalin hubungan *long distance relationship* di masa pandemi COVID-19 untuk mengelola hubungan mereka.

2.2.5 Pandemi COVID-19

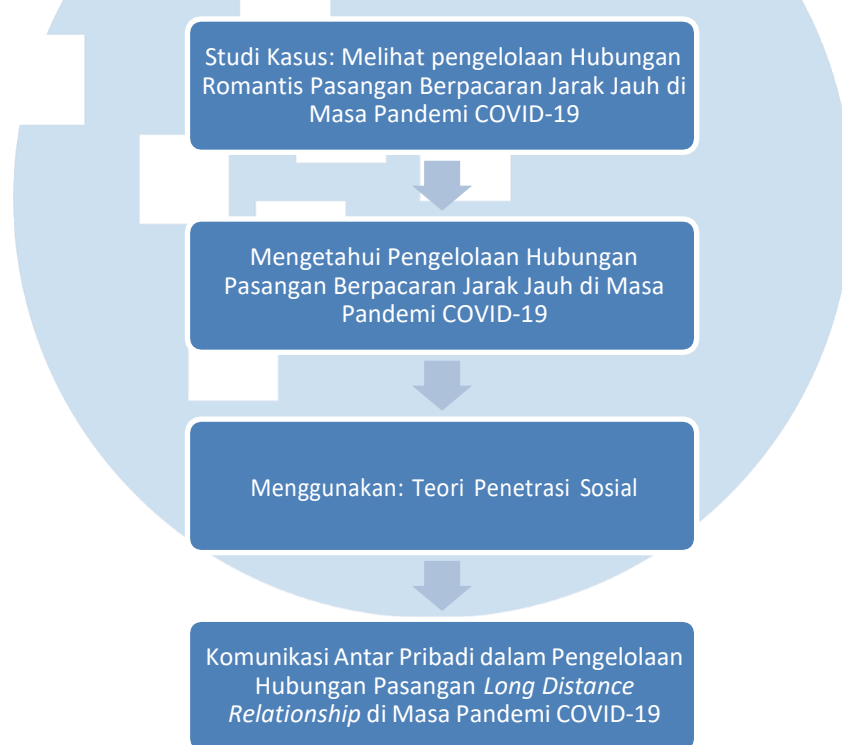
WartaEkonomi.co.id mengatakan bahwa pandemi adalah suatu wabah penyakit baru yang menyebar keseluruh dunia (Utami, 2020). COVID-19 resmi dinyatakan sebagai pandemi akibat adanya lebih dari 100 ribu kasus penularan di lebih dari 110 negara yang disebabkan oleh virus (Permana, 2020). Dikarenakan penularan yang cepat dan dapat menular melalui udara, pemerintah memutuskan adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat untuk menghambat lajunya penyebaran virus COVID-19 (Ramadhan, 2021). Dengan adanya pandemi COVID-19 dan diberlakukannya PPKM, masyarakat dihimbau untuk tidak keluar rumah dan diharapkan untuk melakukan aktivitas dari rumah.

Berdasarkan fenomena di atas, bukan hanya sekolah dan perkantoran, namun pasangan berpacaran pun harus melakukan hubungan romantis jarak jauh guna menghambat laju penyebaran COVID-19. Oleh karena itu, peneliti meneliti tentang pengelolaan hubungan romantis pasangan berpacaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19 dengan tujuan untuk melihat upaya pasangan dalam mempertahankan hubungan.



2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, maka peneliti membuat sebuah alur pemikiran yang dapat menjadi acuan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Berikut adalah alur pemikiran yang telah peneliti susun.



Gambar 2. 3 Alur Penelitian